

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pada umumnya individu melakukan interaksi dengan individu lain. Proses interaksi tidak lepas dari adanya penyesuaian diri. Penyesuaian diri dilakukan untuk membantu menjaga dan tetap berada dalam keharmonisan dengan lingkungan (Semiu, 2006). Penyesuaian diri diistilahkan sebagai *adjustment*. *Adjustment* merupakan proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungan (Davidoff, 1991). Seseorang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik disebut *maladjustment* (Semiu, 2006). Sebagian individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun masyarakat pada umumnya. Akibat kegagalan melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang kompleks tidak sedikit orang-orang mengalami stress atau depresi (Fatimah, 2008)

Semiu (2006) menjelaskan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dapat bereaksi secara efektif terhadap situasi-situasi yang berbeda, dapat memecahkan konflik, frustasi dan masalah tanpa menggunakan tingkah laku yang simptomik. Satmoko (dalam Ghufron & Risnawati, 2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi yang kontinyu (terus-menerus) dengan diri sendiri, orang lain dan dunianya. Schneider (1964) juga mengungkapkan bahwa penyesuaian diri adalah proses bukan keadaan statis dimana batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia untuk

mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Orang yang tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan, atau keputusan terus berkembang akan mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya. Keadaan tersebut mengakibatkan individu tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik pula.

Menurut Sunarto dan Hartono (2013) penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Individu tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Terdapat tuntutan internal dan tuntutan eksternal sehingga diperlukan upaya untuk mencapai keharmonisan di antaranya. Oleh sebab itu, penyesuaian diri bersifat proses sepanjang hayat. Individu berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Sehingga hal tersebut menjadi individu pada tiap rentang usianya mengalami penyesuaian diri. Salah satunya adalah peralihan masa anak-anak menuju masa dewasa atau yang disebut sebagai masa remaja.

Pada masa remaja penyesuaian diri merupakan proses yang cukup penting karena terjadi perubahan sosial, peran dan perilaku. Selain itu masa remaja merupakan masa yang penuh masalah sehingga membutuhkan banyak penyesuaian diri (Hurlock, 1980). Desmita (2006) menggolongkan usia remaja awal bekisar antara 12-16 tahun. Remaja yang penyesuain dirinya buruk cenderung tidak bahagia sepanjang tahun awal masa remaja. Hurlock (1980)

mengungkapkan tanda bahaya ketidak mampuan menyesuaikan diri yang umum pada masa remaja. Tanda tersebut di antaranya tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, sikap yang agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patuh terhadap kelompoknya. Selain itu remaja merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal, perasaan menyerah, terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan dari kehidupan sehari-hari, mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan, dan menggunakan mekanisme pertahanan diri. Pada umumnya remaja memiliki tingkat aspirasi tinggi, tidak realistis dan apabila prestasinya tidak memenuhi harapan akan timbul rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bersikap menolak diri sendiri.

Di sisi lain remaja mendambakan kemandirian, akan tetapi remaja juga membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua (Hurlock, 1980). Pada masa ini tidak sedikit remaja yang mulai mengikuti pendidikan berbasis pondok pesantren. Tinggal di asrama mengharuskan remaja mulai berpisah dengan keluarga khususnya orangtua. Padahal pada tahap ini remaja membutuhkan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja. Hurlock (1980) mengatakan bahwa masa merupakan masa yang sulit. Alasannya adalah sepanjang masa anak-anak hingga remaja masalah diselesaikan oleh orang tua. Alasan kedua yakni remaja masih merasa mandiri dan ingin mengatasi masalah sendiri. Karena ketidak mampuan mengatasi menurut cara yang diyakini remaja maka banyak remaja yang penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan. Pada saat yang bersamaan remaja yang tinggal di

pondok harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Pada *pre eliminary research* yang dilakukan peneliti, salah satu pengurus pondok pesantren mengatakan bahwa masih ada santri yang baru yang tidak dapat berpisah dengan orang tuanya.

Pesantren kini semakin menjamur di Indonesia. Sistem pendidikan yang ditekankan di pesantren adalah pelajaran agama Islam. Pondok Pesantren telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat pertama dalam pasal tersebut menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai perundang-undangan dan ayat ketiga menyatakan bahwa dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama.

Menurut penelitian Yuniar dkk (dalam Zakiyah, Hidayat& Setiawan, 2010) sekolah-sekolah yang memadukan materi agama dan materi umum banyak diminati karena orang tua mempunyai persepsi bahwa lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang memiliki moralitas dan tingkatnya keimanan yang tinggi adalah pesantren. Oleh sebab itu masyarakat mempunyai ketertarikan menyekolahkan anaknya di pesantren yang memuat kurikulum agam dan umum secara seimbang. Bashori (2003) menyatakan bahwa didalam pesantren, santri hidup dalam suatu komunitas yang khas. Komunitas tersebut adalah kiyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren dimana kehidupannya berlandaskan nilai-nilai

agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan diri sendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang berada di sekitarnya.

Pada umumnya pondok pesantren memiliki jadwal yang diatur sedemikian rupa, yaitu mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur lagi. Padatnya kegiatan yang tidak ringan cenderung membuat santri tidak mampu menyesuaikan diri dengan sistem asrama tersebut. Tidak jarang santri keluar dari pondok pesantren sebelum kelulusan atau bahkan pada tahun pertama (Hidayat, 2012). Sunarto & Hartono (2013) mengatakan bahwa permasalahan yang timbul terkait penyesuaian diri dengan kebiasaan belajar adalah kesulitan dalam membagi waktu dalam belajar dan aktif dalam kegiatan sosial saat memasuki jenjang sekolah lanjutan. Pada dasarnya kehidupan di dalam pondok pesantren berbeda dengan kehidupan santri sebelumnya sehingga membuat santri melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Pada umumnya dalam pondok pesantren atau sekolah berasrama memiliki disiplin yang ketat, pemberlakuan aturan lingkungan pergaulan dan kehidupan yang diatur di dalam asrama bahkan interaksi dengan keluarga sangat minim. Metode tersebut merupakan sarana untuk melatih santri dalam bertanggung jawab (Fitri, 2011).

Berdasarkan *pre eliminary research* yang dilakukan peneliti, sebagai upaya untuk mengetahui proses penyesuaian diri di kalangan santri, peneliti mendapat informasi bahwa terdapat santri yang masih belum dapat menyesuaikan diri di asrama akhirnya memutuskan untuk keluar dari pondok pesantren. Menurut salah satu pengurus pondok, beberapa santri yang tidak betah memutuskan untuk mengundurkan diri dengan berbagai alasan. Alasan tersebut yaitu tidak betah

tinggal di asrama, tidak ingin berpisah dengan orang tua, kaget dengan lingkungan baru, dan masuk pondok pesantren karena paksaan orang tua.

Permasalahan yang sering dialami oleh santri terkait dengan penyesuaian diri di pondok pesantren meliputi tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya (Yuniar dalam Hidayat, 2012). Lebih lanjut lagi Yuniar (Hidayat, 2012) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain yaitu motif yang melandasi masuknya santri ke pesantren, persiapan, pengetahuan dan pengalaman, latar belakang budaya, dan pengaruh lingkungan pesantren (seperti fasilitas, peran ustadz-ustadzah, kontrol terhadap pelaksanaan peraturan, pemahaman dan penguasaan pelajaran, kegiatan dan pergaulan dengan teman-teman).

Gilmer (dalam Hidayat, 2012) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai proses menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Fatimah (2006) di antaranya terdapat faktor lingkungan yaitu kondisi keluarga, sekolah, masyarakat kebudayaan dan agama. Adanya pengaruh keluarga khususnya orang tua dalam penyesuaian diri juga pernah diteliti oleh Baumrind dan Elder. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh orang tua memiliki hubungan dengan strategi penyesuaian diri selama masa remaja. Orang tua yang otoritatif akan mengembangkan sikap kemandirian anak, mengajak anak dalam memecahkan masalah keluarga dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengalami

kejadian apapun secara bertahap dibawah bimbingan orang tua (Davidoff, 1991). Sikap tersebut membantu anak untuk berkomunikasi baik dengan seluruh anggota keluarga.

Meninjau dari faktor yang diutarakan Yuniar di atas terkait permasalahan penyesuaian diri santri salah satunya dipengaruhi oleh persiapan yang akan dilakukan anak sebelum masuk ke pondok pesantren. Hal tersebut erat kaitannya dengan kelekatan orang tua dengan anak. Kelekatan antara orang tua dengan anak penting untuk mengungkapkan harapan-harapan keduanya dan mengungkapkan segala perasaannya. Pada saat sebelum memasuki pondok pesantren, komunikasi dan kepercayaan orang tua pun dibutuhkan oleh anak. Sikap kepercayaan dan komunikasi yang baik merupakan salah aspek dari kelekatan itu sendiri.

Kondisi santri seperti yang telah dikemukakan di atas menarik perhatian peneliti untuk mengetahui gambaran hubungan antara kelekatan santri dengan orang tua mereka. Beberapa pendekatan teori telah disusun untuk menjelaskan hubungan antara anak dengan ibu (Kerns, Klepac & Cole, 1996) salah satunya adalah teori mengenai *Attachment* (Bowlby, 1973,1982; & Bretherton, 1987; Sroufe & Waters, 1977). Kelebihan dari teori *attachment* adalah definisi mengenai kualitas hubungan antara anak dengan orang tua yang relatif menetap dan lebih spesifik dibandingkan beberapa istilah global seperti “kedekatan” dan “dukungan” (Kerns, Klepac & Cole, 1966).

Bowlby (Kail, 2000), mendefinisikan *attachment* sebagai ikatan sosial-emosional yang terus-menerus. Ikatan sosial-emosional tersebut merupakan konsep hidup, dimana anak membina suatu ikatan *attachment* dengan individu

dewasa yang spesifik (figur *attachment*), dimulai pada masa anak-anak dan dapat terus menerus berlangsung hingga masa dewasa menurut Ainsworth, Bowlby (Davies, 1999). Figur *attachment* adalah individu yang membentuk *attachment* dengan anak atau bayi. Biasanya, hubungan *attachment* yang pertama kali dibentuk oleh bayi melibatkan ibu sebagai figur *attachment* (Hetherington & Parke, 1993). Menurut Bowlby (Hetherington & Parke, 1993) secara biologis ibu telah dipersiapkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak.

Hetherington dan Parke (1993) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan anak, kelekatan fisik antara anak dan figur *attachment* menjadi hal tidak terlalu penting. Mengenai hal ini, Bowlby (Kerns, Klepac & Cole, 1996) menyatakan figur *attachment* menjadi sasaran utama dari sistem *attachment* saat anak tumbuh dan berkembang menjadi lebih besar. Sroufe dan Waters (Kerns, Klepac & Cole, 1996) menyatakan bahwa ketersediaan figur *attachment* yang tergolong *secure* dapat mendukung tingkah laku eksplorasi anak terhadap lingkungan. Davies (1999) menambahkan bahwa kepercayaan diri anak dalam mengeksplorasi bergantung pada kepercayaan diri anak dalam *attachment*-nya. Apabila seorang anak memiliki dasar hubungan *attachment* yang *secure*, anak tersebut akan merasa bebas dalam melakukan eksplorasi pada lingkungan. Sebaliknya, anak yang cemas tentang pengasuhnya akan menjadi responsif, protektif, dan terhambat dalam melakukan eksplorasi. Hal tersebut dikarenakan secara emosional ia tetap berusaha untuk meyakinkan diri bahwa *attachment*-nya akan selalu ada untuknya menurut Lieberman (Davies, 1999).

Hal yang sama tentunya juga terjadi pada santri tingkat pertama. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tahun pertama tinggal di pondok merupakan masa yang berat bagi mereka. Dalam melalui masa berat tersebut, para santri harus dapat meyakinkan diri bahwa ibu mereka tetap “tersedia” walaupun kini mereka tinggal berjauhan. Bagi para santri yang memiliki *secure attachment* dengan ibu, hal tersebut mungkin bukanlah hal yang terlalu sulit. Seperti yang telah dikemukakan oleh Bowlby (Kerns, Klepac & Cole, 1996), anak yang memiliki hubungan *secure attachment* percaya terhadap responsivitas dan ketersediaan dari figur *attachment*-nya.

Namun, hal yang berbeda tentunya akan terjadi pada santri yang memiliki *insecure attachment* dengan ibu. Mereka tidak dapat fokus dengan berbagai aktivitas yang ada di pondok. Energi yang dimiliki telah terkuras untuk terus meyakinkan diri bahwa ibu mereka akan selalu ada untuk mereka, menurut Lieberman (Davies, 1999). Sayangnya mereka juga dapat menghindarkan diri dari berbagai tuntutan untuk dapat melaksanakan berbagai tugasnya sebagai santri, terutama dalam mengikuti aktivitas belajar di pondok. Mungkin kita tidak akan menemukan perbedaan yang mencolok pada keikutsertaan dalam aktivitas belajar antara santri dengan *secure attachment* dan santri dengan *insecure attachment*. Namun berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa santri dengan *secure attachment* akan lebih bebas dan leluasa dibandingkan dengan santri yang memiliki *insecure attachment* dengan ibu. Bagaimana tidak, pada saat menjalankan aktivitas belajar, santri dengan *insecure attachment* akan terus berusaha meyakinkan diri bahwa ibu mereka selalu ada untuk mereka. Sedangkan

santri dengan *secure attachment* tidak perlu lagi melakukannya, karena mereka telah yakin akan hal itu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ada atau tidaknya hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Modern Darunnajah Jakarta.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Modern Darunnajah Jakarta

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan serta memperluas kajian dan wawasan di bidang psikologi khususnya pada Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua yang hendak ataupun telah memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Modern untuk menentukan strategi terbaik dalam menyiapkan masa depan anak yang sejahtera baik secara fisik maupun

psikologis, dan sebagai salah satu pertimbangan bagi para pengelola Pondok Pesantren Modern dalam usaha peningkatan mutu pendidikan.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kelekatan dengan Orang Tua dan penyesuaian diri pada Santri Pondok Pesantren Modern memang belum pernah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Banyak penelitian dengan tema yang hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan ini masih orisinal dan tidak menjiplak dari penelitian lain. Sebagai bukti orisinalitas penelitiannya, di bawah ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema kelekatan dengan orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghonimah dan Mahpur (2012) dengan judul penelitian “Pemaknaan Kualitas Kelekatan Santri Berdasarkan Figur Lekat Santri?”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah para santri muda yang telah menempati Pesantren Pringsewu selama lebih dari satu tahun. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas kelekatan santri Pondok Pesantren Pringsewu Jombang terhadap empat subjek adalah kualitas kelekatan yang nyaman. Kualitas lekat subjek pertama untuk seorang figur yang bisa menjadi teman. Sementara untuk subjek kedua adalah seorang figur yang dapat membantu subjek jika dibutuhkan, yaitu figur teman atau orang tua. Figur ketiga adalah sosok yang bisa memberikan kasih sayang dan perhatian, dalam hal ini adalah kekasih. Figur ke empat adalah figur yang selalu ada ketika dibutuhkan, yaitu sebuah grup atau kelompok pertemanan.

Penelitian lainnya adalah mengenai penyesuaian diri yang dilakukan oleh Anggraeni (2012) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik, apakah ada hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada santri. Subjek penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan berusia 11-16 tahun yang berstatus sebagai santri di Pondok Pesantren Assalam Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri, dimana ditunjukkan dengan hasil nilai korelasi $r = 0.674$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, dapat menunjukkan bahwa penelitian ini orisinal berdasarkan penjelasan sebagai berikut

1. Keaslian Topik

Dari segi keaslian topik, topik dalam penelitian ini adalah Kualitas *Attachment* dengan Orang Tua dan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2012) yaitu meneliti tentang “Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren”. Dalam penelitian ini memiliki perbedaan pada variabel bebasnya yaitu meneliti tentang Kualitas *Attachment* dengan Orang Tua.

2. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini juga memiliki keaslian alat ukur dimana peneliti membuat alat ukur berupa skala yang disusun oleh peneliti sendiri yang merujuk pada aspek-aspek dan teori-teori yang ada sebelumnya. Alat ukur yang digunakan merupakan skala yang dirancang oleh peneliti yang disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri milik Runyon dan Haber (1984).

3. Keaslian Teori

Penelitian ini memiliki keaslian dalam teori, dimana peneliti melakukan penelitiannya menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penyesuaian diri pada santri.

4. Keaslian Subjek Penelitian.

Dalam penelitian ini, keaslian subjek penelitian juga diperhatikan, yaitu peneliti mengambil subjek penelitian laki-laki dan perempuan yang berusia 13-16 tahun yang berstatus sebagai santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.